

ISSN : 2579-4175

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN ISLAM

**PERAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA**

EDITOR :

Prof. Dr. Makhmud Syafe'i, M.Ag., M.Pd.I.

Dr. Syahidin, M.Pd.

Dr. Aam Abdussalam, M.Pd.

Agus Fakhruddin, S.Pd., M.Pd.



DEWAN PIMPINAN PUSAT

ASOSIASI DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INDONESIA

(DPP ADPIS)

2017



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN ISLAM

Bandung, 8-9 Februari 2017

© Dewan Pimpinan Pusat

Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia

Nomor ISSN : 2579-4175

Kodebar : 977 2579417 008

Tanggal Verifikasi : 7 April 2017

SK ISSN : 0005.25794175/JI.3.1/SK.ISSN/2017.04 (8 April 2017)

Diterbitkan oleh

Dewan Pimpinan Pusat Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (DPP ADPISI)

Gedung FPIPS Lantai 2, Kantor Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI) Kampus UPI Bandung
Jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154. Tlp. 022-2013163

Editor :

Prof. Dr. Makhmud Syafe'i, M.Ag., M.Pd.I.

Dr. Syahidin, M.Pd.

Dr. Aam Abdussalam, M.Pd.

Agus Fakhruddin, S.Pd., M.Pd.

Cetakan Pertama,

Rajab 1438 H/April 2017

Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR

ASOSIASI DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INDONESIA (ADPISI)

Bismillahirrahmanirrahim

Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI) sebagai suatu organisasi profesi memiliki visi terbentuknya akhlak mulia dikalangan siswa dan mahasiswa di sekolah dan perguruan tinggi umum yang diejawantahkan dalam empat misi, yaitu; 1) meningkatkan kualitas manajemen, kurikulum, proses dan hasil Pendidikan Agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum; 2) melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru dan dosen Pendidikan Agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum; 3) memberikan perlindungan pada dosen dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugas profesinya; dan 4) memberikan layanan pada masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan kehidupan beragama baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Sebagai salah satu perwujudan nyata dari visi dan misi tersebut, Dewan Pimpinan Pusat (DPP) ADPISI berinisiatif untuk menyelenggarakan Seminar Nasional Pendidikan Islam yang pelaksanaannya dilaksanakan bersamaan dengan Kongres Nasional ADPISI.

Selain sebagai ajang silaturahmi, seminar nasional ini juga dimaksudkan untuk mengumpulkan dan berbagi pemikiran-pemikiran dari para dosen Pendidikan Agama Islam di seluruh Indonesia sebagai upaya membangun konsepsi bersama dalam mewujudkan dan meningkatkan peran Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa.

Besar harapan kami melalui seminar nasional ini akan terbentuk *ukhuwah* dan *ghirah* dari para dosen Pendidikan Agama Islam di seluruh Indonesia untuk bersama-sama turut serta membangun karakter bangsa melalui Pendidikan Islam dalam wadah Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia.

Bandung, April 2017

DEWAN PIMPINAN PUSAT

PENGANTAR EDITORIAL

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, Seminar Nasional Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Dewan Pimpinan Pusat Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (DPP ADPISI) dengan tema “Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa” telah terlaksana dengan baik pada tanggal 8-9 Februari 2016 bertempat di Lembang Bandung Jawa Barat yang dilaksanakan bersamaan dengan Kongres Nasional ADPISI yang dibuka secara resmi oleh Menteri Agama Republik Indonesia. Sebagai hasil seminar telah terkumpul makalah-makalah dari dosen-dosen PAI seluruh Indonesia. Dalam rangka menyebarluaskan gagasan-gagasan yang tertuang dalam makalah-makalah tersebut, kami himpun dalam bentuk Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam-DPP ADPISI.

Prosiding ini memuat 28 artikel. Artikel pertama merupakan artikel utama yang ditulis oleh Dr. H. Syahidin, M.Pd. selaku pembicara utama dalam kapasitasnya sebagai Ketua Umum DPP ADPISI pada saat itu yang mengkaji tentang “Pendekatan Saintifik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (KWU)”. Artikel-artikel selanjutnya disusun secara alfabetis yang merupakan pemikiran-pemikiran dari para pemakalah terpilih.

Semoga semua tulisan yang termuat dalam prosiding ini bisa bermanfaat secara keilmuan dan bisa berkontribusi dalam upaya meningkatkan peran Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa.

Bandung, April 2017

EDITOR

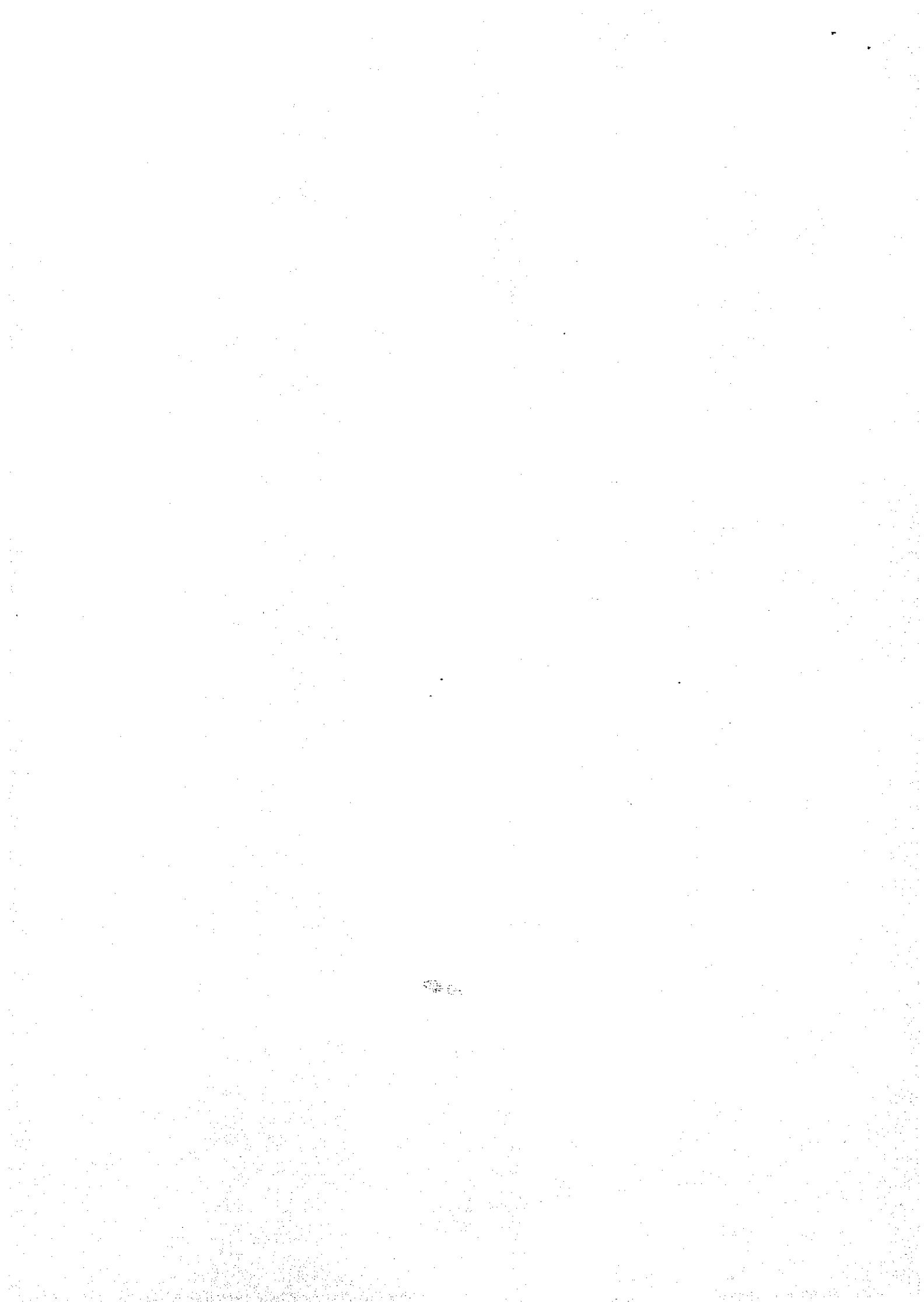
**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN ISLAM
DPP-ADPISI**

DAFTAR ISI

PENGANTAR	
ASOSIASI DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INDONESIA	iii
PENGANTAR EDITORIAL	v
DAFTAR ISI	vii
PENDEKATAN SAINTIFIK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI MATA KULIAH WAJIB UMUM (MKWU)	
Syahidin	1
TELAAH KONSEPTUAL POTENSI DASAR MANUSIA DAN RANAH PENGEMBANGANNYA	
Agus Fakhruddin	11
KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DI PERGURUAN TINGGI UMUM	
Amirudin	17
MENANAMKAN NILAI KEBAIKAN HATI PADA ANAK MELALUI KISAH QURANI NABI YUSUF AS	
Ani Nur Aeni	27
KONSEP PENDIDIKAN MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS	
Anwar Taufik Rahmat	33
PROBLEM DAN SPIRITUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM	
Fadloli	43
FILSAFAT KETUHANAN DAN KENABIAN	
Hamzah	47
TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	
Iwan Ridwan	55
PEMANFATAAN <i>GADGET</i> SEBAGAI MEDIA PENUNJANG PEMBELAJARAN MATA KULIAH KEISLAMAN	
Izzatul Mardhiah	67

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM DAN SOLUSINYA	75
Kasuwi Saiban	
MENGAGAS INTEGRASI FILSAFAT, ILMU, DAN AGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM	81
M. Ali Syamsudin	
KONSEP TALAK DALAM KEADAAN MARAH DALAM PERSPEKTIF <i>IBNU QOYYIM AL-JAUZI</i>	85
Muhammad Noor	
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH	91
Mulyana Abdullah	
KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-QABISI	97
N. Fathurrohman	
PENGARUH PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA DI MTs MIFTAHUL ULUM TRIMULYO KAYEN PATI TAHUN PELAJARAN 2012/2013	107
Nur Rofiq	
URGENSI KETELADANAN TENAGA PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI ERA GLOBALISASI	113
Nurbaeti	
TANTANGAN ISLAM DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA ERA GLOBALISASI	121
Nurmila	
PANDANGAN DAN SIKAP MAHASISWA MUSLIM DI POLITEKNIK NEGERI JAKARTA TERHADAP PRODUK MAKANAN HALAL	127
Riza Hadikusuma, Yoyok Sabar Waluyo, Hafiduddin	
STRATEGI PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN PAI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA	133
Saepul Anwar, Sofyan Tsauri, Kama A. Hakam, Abas Asyafah	
REORIENTASI MENTORING DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM	141
Shofiyun Nahidloh	
RESPON MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS BUANA PERJUANGAN KARAWANG	145
Siti Masruroh	
PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN PADA PERGURUAN TINGGI UMUM	149
Sudiyo	

PENGARUH KEMAMPUAN MEMBACA ALQUR'AN TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA POLITEKNIK NEGERI MEDAN	
Suherman	155
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN	
Wawan Hermawan, Mokh. Iman Firmansyah	159
INTEGRASI MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN KEGIATAN KEMAHASISWAAN DI POLITEKNIK NEGERI BANDUNG	
Waway Qodratulloh S	165
TRADISI KHATAM QURAN DALAM KAJIAN MAKNA	
Wirdanengsih	171
ANALISIS TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DAN ETIKA ISLAM DI ITB DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL	
Yedi Purwanto, Sansan Ziaul Haq	179
MENCIPTAKAN KULTUR SEKOLAH MELALUI KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI	
Yoyo Zakaria Ansri	193



FILSAFAT KETUHANAN DAN KENABIAN

Hamzah

Institut Pertanian Bogor

Email: hamzah@yahoo.com

ABSTRACT

Islam came into the world without a philosophy. He is God's will that go down to the man, and not vice versa, which is man's attempt to find a way to God's instructions. Speaking of the philosophy is the talk of the nature of things that you want or that exist and are being discussed. Let's talk about the nature, meaning there in deep conversation about nature, and thus when talking about divinity and prophethood means existing in-depth conversation about divinity and prophethood. The word comes from Greek philosophy, which means love of wisdom *Philosophia*. *Philosophia* word is absorbed into Arabic into philosophy means love of wisdom that wisdom *hubbul*. Therefore, in the Indonesian language often used the word philosophy. This word obviously absorbed from Arabic. Godhead philosophy is the idea of God with the approach of the intellect, which is put on what is called a philosophical approach. For people who embrace a particular religion (especially Islam, Christianity, Judaism), will add the approach revelations in the effort to think about it. So Philosophy of Godhead is the thinking of the man with the approach of the mind of God. The work done by this man to find God is not absolute or absolute, but seek consideration the possibilities for humans to arrive at the truth about God. As to the study of philosophy prophetic and apostolic aims to strengthen the faith and apostolic witness to the Prophet Muhammad, which is supported by arguments that are logical, rational, and philosophical. In addition, arguments empirical-historical can function as an amplifier firmness of faith for anyone who loves the truth.

Key word: Philosophy Godhead and Prophethood

A. PENDAHULUAN

Islam datang ke dunia tanpa filsafat. Ia merupakan kehendak Tuhan yang turun kepada manusia, dan tidak sebaliknya, yakni upaya manusia untuk menemukan petunjuk jalan menuju Tuhan.² Berbicara tentang filsafat adalah pembicaraan tentang hakikat dari segala sesuatu yang ingin atau yang ada dan sedang dibicarakan³. Misalkan berbicara masalah alam, berarti ada dalam pembicaraan yang mendalam tentang alam, dan demikian ketika berbicara masalah ketuhanan dan kenabian berarti ada pada pembicaraan mendalam tentang ketuhanan dan kenabian.

Filsafat ketuhanan adalah pemikiran tentang Tuhan dengan pendekatan akal budi, yaitu memakai apa yang disebut sebagai pendekatan filosofis. Bagi orang yang menganut agama tertentu (terutama agama Islam, Kristen, Yahudi), akan menambahkan pendekatan wahyu di dalam usaha memikirkannya. Jadi filsafat ketuhanan adalah pemikiran para manusia dengan pendekatan akal budi tentang Tuhan. Usaha yang dilakukan manusia ini bukanlah untuk menemukan Tuhan secara absolut atau mutlak, namun mencari pertimbangan kemungkinan-kemungkinan bagi manusia untuk sampai pada kebenaran tentang Tuhan.⁴

Oleh karena manusia diberi ilmu oleh Allah sebagai Tuhannya sangat terbatas dan sedikit, maka tidak mungkin akal budinya mampu mengungkap keberadaan-Nya. Islam sebagai agama yang tidak membatasi dan mengkebiri akan refleksi manusia untuk mengetahui akan keberadaan-Nya, memfasilitasi agar manusia menggunakan akal pikirannya, maka Islam melalui ayat-ayat *tanziliah*-Nya memerintahkan manusia untuk selalu berfikir, merenung, mengungkap dan meneliti akan apa yang sudah diciptakannya di alam dunia ini, sehingga dengan penelitianya, perenungannya, dan tadabbur akan ayat-ayat kauniyyah-Nya, akan diketemukan ke-Maha Besarannya dan ke-Maha Perkasaannya, atas segala ciptaan-Nya Oleh karenanya, untuk mengetahui akan kebenaran ayat-ayat *tanziliah*-Nya dapat dibuktikan melalui ciptaan-Nya yang disebut dengan ayat-ayat kauniyyah. Allah SWT berfirman dalam QS. 3: 191 yang artinya : “ (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk

² Cyril Glasse "Ensiklopedi Islam" (Jakarta : Raja Grafindo Persada,1996) Cet. 1, 99

³ Alaidin Koto, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) 2012.

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat_ketuhanan

atau dalam keadaan berbaring. Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “ Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.

Adapun mengenai kajian filsafat kenabian dan kerasulan bertujuan untuk memperkokoh keimanan dan kesaksian atas kerasulan Nabi Muhammad Saw., yang ditopang oleh argumen-argumen yang logis, rasional, dan filosofis. Disamping itu, argumen-argumen empiris-historis pun dapat difungsikan sebagai penguat keteguhan keimanan bagi siapa pun yang mencintai kebenaran.⁵

Kata Nabi berasal dari kata kerja (fi'il) bahasa Arab *nabba'a yunabbi'u* yang berarti memberi kabar⁶. Kata Nabi di petik dari kata *nabiyyun* dalam bahasa Arab yang berkedudukan sebagai kata benda pelaku perbuatan (isim fa'il) yang berarti orang yang membawa kabar atau berita. Dari kata nabi yang bermakna harfiah sebagai pembawa berita ini kemudian digunakan dalam istilah agama sehingga nabi berarti orang yang di utus Tuhan untuk menyampaikan berita dan pelajaran dari Tuhan untuk manusia⁷. Karena nabi itu pembawa berita dari Tuhan, maka dikenal pula istilah rasul yang secara harfiah berarti utusan. Rasul berarti utusan Allah, seorang rasul berarti seorang nabi, ia pilihan Tuhan yang bertugas menyampaikan ajaran-Nya kepada ummat manusia. Rasul adalah manusia biasa, ia tidak dipertuhankan.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Hukum

Bicara masalah hakikat berarti membicarakan esensi dari segala sesuatu, baik yang berkaitan dengan dunia maupun akhirat.⁸ Lebih lanjut, Juhaya menyatakan bahwa arti dari hakikat adalah keadaan yang sebenarnya. Hakikat sesuatu adalah keadaan sebenarnya dari sesuatu, bukan keadaan sementara yang selalu berubah-ubah. Adapun mengenai hakikat hukum berarti keadaan yang sebenarnya tentang hukum sesuai dengan teori hukum.

Teori hukum adalah teori dalam bidang hukum yaitu berfungsi memberikan argumentasi yang meyakinkan bahwa hal-hal yang dijelaskan itu adalah ilmiah, atau paling tidak, memberikan gambaran bahwa hal-hal yang dijelaskan itu memenuhi standar teoritis.⁹

2. Alat-Alat yang dimiliki Manusia untuk Memperoleh Pengetahuan Hukum

Berbicara tentang pertanyaan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan hukum? Jawabannya adalah bahwa manusia terlahir ke dunia ini sudah diberikan bekal dan *soft skill* oleh Allah swt sebagai modal dasar untuk memperolehnya, sebagaimana dalam QS. 16: 78. Dalam ayat tersebut bahwa alat yang dimiliki manusia yang berfungsi untuk memperoleh pengetahuan ialah hati (*al-Qalbu*), mata (*al-bashar*), dan telinga (*al-udzun*). Manusia yang tidak menggunakan ketiga alat ini dengan sebaik-baik dan sebenar-benarnya sesuai dengan keinginan pemberinya dan penciptanya yaitu Allah, maka ia akan tersesat bahkan lebih sesat dan hina dari binatang yang tidak memiliki akal sebagaimana dalam QS. 7:179.

Al-Quran sebagai dalil naqli untuk memperkuat tentang ketiga alat tersebut selain ayat 78 surat al-Nahl, ada beberapa dalil naqli berikutnya, antara lain adalah: Qs. 32: 9, 17:36, 46: 26. Masih banyak lagi dalil-dalil naqli yang menjelaskan tentang alat-alat yang dimiliki manusia untuk mencapai ilmu pengetahuan dan hukum. Adapun ayat-ayat di atas menurut Juhaya menjelaskan beberapa hal, yaitu menjelaskan fungsi-fungsi tiga alat utama manusia serta tujuan penggunaannya, yang utama; pertanggungjawaban jawab penggunaan alat-alat itu dihadapan Allah; penggunaan alat-alat tersebut yang

⁵ Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, 26

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Porgressif, 1997) Cet. Ke -4, 1375

⁷ Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, 26

⁸ Juhaya S. Praja, *Teori Hukum dan Aplikasinya*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011) Cet. 1, 19

⁹ *Ibid*, 53

tidak disertai keimanan kepada ayat-ayat Allah dan akibat-akibat yang terjadi bila manusia tidak menggunakan alat-alat tersebut, dan letak kalbu dalam diri manusia.¹⁰

Ketika alat (pendengaran, penglihatan dan kalbu), harus difungsikan sebagaimana mestinya, seperti yang akan diuraikan berikut ini. Penggunaan alat-alat tersebut harus ditujukan untuk bersyukur kepada Allah. Sebagaimana diketahui bahwa bersyukur kepada Allah adalah hakikat heribadah. Hal ini dijelaskan dalam QS. 16: 78, 32:9, dan al-Mulk : 23. Pertanggungjawaban penggunaan ketiga alat tersebut dinyatakan dalam QS. 17: 36. Pengingkaran kepada Allah yang mengakibatkan tertutupnya pintu hati (kalbu) manusia akan menutupnya untuk beriman. Demikian dijelaskan dalam QS. 2: 7 dan QS. 6: 25. Akibat tidak digunakannya alat-alat, *al-qulub* jamak *qalb* (kalbu), *a'yun* jamak *'ain* (penglihatan), dan *al-udzun* (pendengaran) sesuai dengan fungsinya untuk bersyukur kepada Allah. Kesesatan manusia yang diakibatkan hal tersebut ialah kesesatan yang lebih buruk daripada binatang. Hal ini dinyatakan dalam QS. 7:179 dan 25:44¹¹. Ayat-ayat di atas menjelaskan fungsi-fungsi dari ketiga alat-alat milik manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan hukum. Mata (*al-bashar*) berfungsi untuk melihat benda-benda dan gejala-gejala lahiriyah fisik serta konsep-konsep benda (*shuwar al-asy ya*). Telinga (*al-udzun*) pendengaran, berfungsi untuk memahami ucapan, yakni makna-makna simbolik dari ucapan tersebut, yang mengandung pengetahuan kepada kalbu. Telinga atau pendengaran, dalam arti *al-udzun* dapat menangkap ucapan dan pembicaraan, yakni jika telah sampai ke dalam kalbu. ketika itulah akan tercapai pengetahuan. Dengan demikian, hakikat pemilik pengetahuan itu adalah kalbu. Kalbu berfungsi untuk melakukan intelektualitas atas benda-benda yang telah ditangkap oleh indera, yakni mata dan telinga (*al-bashar* dan *al-udzun*). Dengan demikian, terjadilah kerjasama antara telinga dengan kalbu untuk mengetahui apa yang tidak nampak dan tidak diketahui melalui indera mata atau penglihatan, yaitu segala sesuatu yang abstrak (*al-asy ya a'rruhaniyyah*) dan pengetahuan tentang makna-makna (*al-ma'alim al-ma'nawiiyyah*). Oleh karena itu, kalbu merupakan sentral berfikir dan sentral keinginan (*al-iradah*) manusia. Akan tetapi, kegiatan intelektual kalbu berpuncak atau berakhir di otak, sebagaimana dikatakan al-Ghazali : "Pusat berfikir adalah kalbu dan puncaknya di otak".¹²

Uraian-uraian di atas, menjelaskan kepada kita bahwa ketika manusia dilahirkan, ia belum memperoleh pengetahuan QS. 16:78, akan tetapi ia telah mempunyai potensi yang dapat menangkap pengetahuan. Pusat pengetahuan adalah kalbu dan intelektualitasnya berakhir di otak, kalbu akan bekerja dalam upayanya memperoleh pengetahuan dengan mendapat bantuan dari indera. Dengan demikian, dapatlah dinyatakan bahwa pengetahuan manusia dalam konsep qurani dan Islami berpusat pada kalbu yang dapat disebut rasionalisme Islam. Dapat pula dinyatakan bahwa pengetahuan itu berpusat pada pengalaman inderawi yang dapat dinyatakan sebagai empirisme Islam. Namun demikian, kedua pintu pengetahuan manusia itu saling melengkapi satu sama lainnya. Oleh karena itu, uraian-uraian di atas, menunjukkan bahwa Islam memberikan garis-garis besar bagi terbentuknya metode ilmiah (*scientific method*) dimana penalaran rasional harus diuji melalui kebenaran yang bersifat rasional dimana kebenaran tidak berubah-ubah sesuai dengan pengalaman masing-masing manusia atau masyarakat sesuai dengan ruang dan waktu dimana mereka itu berbeda. Itulah kiranya yang melandasi lahirnya konsep *qath'i* dan *zhonny*, yaitu konsep tentang kebenaran yang tetap dan yang dapat berubah di dalam kajian filsafat dan hukum Islam. Uraian di atas diperkuat dengan pernyataan Ibnu Abbas ketika suatu saat ia ditanya seseorang: " Dengan apa engkau dapat menerima pengetahuan (ilmu) itu? Ibnu Abbas menjawab, "Melalui bahasa yang bertanya dan kalbu yang berfikir."¹³

Pernyataan Ibnu Abbas sejalan dengan QS. 22: 66, 25:44, QS. Qaf: 37 sebagaimana telah dikutip di atas. Apabila seseorang telah memperoleh pengetahuan melalui proses *al-bashar*, *al-udzun*, dan *al-*

¹⁰. Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Antar Madzhab-Madzhab Barat dan Islam*, (Bandung:Latifah Press dan Yayasan Prof Juhaya SetyaPraja Center), 181

¹¹. *ibid*, 182

¹². *ibid*, 183

¹³. Dikutip dari Juhaya dalam *filsafat Hukum Antar Madzhab Barat dan Islam*, 184 lihat pula dalam Juhaya, *Filsafat Hukum Islam*, 44.

qalb, maka ia akan mengamalkan apa yang diketahuinya itu. Jika demikian maka ia telah memperoleh apa yang telah disebut al-hikmah seperti disebutkan oleh Rasyid Ridha dalam fatawa, 303.¹⁴

Manusia terbagi ke dalam dua golongan dalam hal penerimaan ilmu pengetahuan, yaitu : 1) golongan yang mengetahui kebenaran (*al-haq*) dengan sendirinya. Para filosof termasuk ke dalam golongan yang pertama ini. Golongan pertama ini disebut *shahib al-qalb*. 2) golongan manusia yang tidak dapat memikirkan dan memperoleh kebenaran tanpa ada pihak lain yang membantunya. Ia memerlukan ajakan dari orang lain dan penjelasan tentang kebenaran tersebut. Ia memerlukan pemberi nasihat dan pendidikan. Golongan kedua ini disebut *syahid al-qalb*. Pada umumnya, manusia termasuk ke dalam golongan kedua. Golongan manusia seperti inilah yang disebutkan al-Quran surat Yunus: 42 dan al-An'am: 25, sebagaimana dikutip di atas. Salah satu tugas kalbu adalah mengetahui kebenaran. Allah adalah Tuhan Yang Maha Benar. Dia adalah Sumber segala ilmu dan pengetahuan sebagaimana QS. 2: 32 "Mereka Menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau telah ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana."

Agar kalbu menjadi pusat ilmu dan kehendak yang layak, ia harus diberi 'makanan' sehingga ia dapat berfungsi sebagaimana dikehendaki Allah. Makanan itu ialah dzikir. Hal inilah yang memungkinkan kalbu selalu berdzikir dan melakukan intelektualisasi tentang kebenaran serta memikirkan tentang ilmu.¹⁵ Dengan demikian, dapatlah diduga bahwa akal dalam arti *al-'aql* terletak di dalam kalbu. Di situ pula kiranya fitrah Allah sebagaimana dalam QS.30: 30. Karena kalbu menjadi pusat kehendak dan pengetahuan manusia, maka para ahli hukum Islam menyatakan bahwa niat pun terletak di dalam kalbu. Sebagaimana para fuqaha menyatakan bahwa setiap perbuatan mesti diawali dengan niat agar perbuatan itu dinilai ibadah.

3. Filsafat Kenabian dan Kerasulan

a. Mengapa Harus ada Nabi?

Walaupun nabi dan rasul seperti manusia biasa, akan tetapi ia mempunyai keistimewaan karena ia memperoleh akal tertinggi dari Allah yang disebut *al-hadas*, yakni 'intuisi'. *Al-Hadas* ini mempunyai daya yang suci yang disebut *al-quwwah al-qudsiyyah*. Adapun yang dimaksud *al-hadas* dalam pengertian filosofis adalah pancaran ilahi yang diperoleh para nabi dan rasul sehingga mereka dapat berhubungan langsung dengan 'aql (Allah) tanpa melalui usaha manusia itu sendiri¹⁶. Daya inilah yang membedakan antara nabi dan rasul dengan manusia lainnya.; suatu daya yang istimewa dan hanya diperoleh nabi dan rasul. Karena daya ini pula nabi dan rasul dapat menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada ummatnya dan agar mereka bertindak dan berbuat sesuai dengan wahyu itu.

Argumen tentang kemestian adanya nabi dan rasul yang logis, rasional dan empiris, dikemukakan oleh al-Jurjawi dalam bukunya "*Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*"¹⁷..:

Secara naluriyah, manusia dapat mengetahui sebagian perbuatan yang baik dan yang buruk dengan akalnya. Daya akal manusia belum cukup untuk mengetahui cara yang dapat menunjukkan jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, manusia memerlukan seorang manusia yang diutus Tuhan yang menyampaikan syari'atnya agar manusia dapat mencapai keselamatan tanpa melewati perbuatan dan jalan yang membahayakannya. Kehadiran nabi dan merupakan kebutuhan primer manusia karena akal tidak dapat memenuhinya. Nabi dan rasul mengemban enam tugas utama sebagai berikut, dibawah ini:

- 1) Memberikan petunjuk kepada manusia agar manusia mengetahui Allah (*ma'rifatullah*); menyampaikan sifat-sifat Allah yang dapat memudahkan manusia memahami ke-Maha Esaan-Nya, dengan cara yang paling mudah

¹⁴ . ibid, 185

¹⁵ Juhaya, ibid, 186, dalam *Fatawa Kubra*

¹⁶ Juhaya, 150 dalam, *Al-Hidayah li Ibn Sina*, 298-299

¹⁷ . Ali Ahmad al-Jurjawy, *Hikmah al-Tasyri' wa Falasifah*, (Bairut: Dar al-Fikr, [t.th], Juz I, 8

- 2) Menyampaikan berita bahwasanya Allah mengancam manusia yang tidak taat kepada-Nya dan memberi kabar gembira bagi mereka yang mentaati-Nya.
- 3) Mengajarkan akhlak yang mulia kepada manusia yang berguna bagi diri manusia itu sendiri dan bagi sesamanya, seperti sifat jujur, dermawan dan sebagainya.
- 4) Mengajarkan tata cara mengagungkan Allah serta menunaikan kewajiban yang dibebankan Allah kepada manusia, dan beribadah dalam berbagai bentuknya secara sempurna
- 5) Menetapkan ketentuan-ketentuan hukum (*hudud*) dan kaidah-kaidah yang harus dipatuhi seseorang dalam hubungannya dengan sesamanya, seperti ketentuan hukum berzina, pembunuhan dan lainnya. Ketentuan-ketentuan tersebut bertujuan untuk menegakkan keadilan yang dapat menjamin keamanan negeri dan penduduknya.
- 6) Menjelaskan cara-cara yang ber ar apa yang mesti ditempuh manusia dalam kehidupan duniawinya, seperti keharusan aktif bekerja dan melaksanakan berbagai bentuk kebaikan.

Berdasarkan tugas-tugas nabi dan rasul di atas, dapatlah dinyatakan bahwa agama Islam adalah agama bagi seluruh umat manusia. Islam merupakan *rahmatan lil 'alamin*, menjamin kebahagiaan hidup mereka yang menganutnya, dan melaksanakan ajaran Islam secara kaffah. Kedudukan rasul bagi manusia bagaikan kedudukan akal dan hati nurani bagi manusia yang dapat membedakan apa yang baik dan yang buruk, dan apa yang benar dan yang salah. Bila manusia salah membedakan mana yang baik dan yang buruk atau yang salah dan yang benar, maka itu terjadi karena ketidakpedulian manusia terhadap penggunaan akal dan kalbunya yang kemudian dikuasailah dirinya itu dengan kebencian, ketamakan, dan permusuhan. Oleh karena itu terjadinya kekacauan, kesesatan dan fanatisme madzhab adalah bukan semata karena agama, tetapi lebih kepada manusia itu sendiri tidak mengamalkan ajaran para nabi dan rasul-Nya. Demikian Islam melalui nabi dan rasul-Nya yang bertugas untuk memperbaiki umat manusia tidaklah mungkin menjerumuskan mereka ke dalam lumpur kehinaan, baik dunia maupun akhirat.

b. Mengapa Nabi Harus Muhammad SAW dan Lahir di Kota Makkah ?

Umat manusia ada dalam lembah kegelapan saat nabi Muhammad SAW dilahirkan. Ketika lahir Muhammad SAW, ada dua kerajaan besar yang menguasai sebagian besar umat manusia, yaitu Kerajaan Romawi dan Persia. Kerajaan Romawi menguasai sebagian besar bangsa-bangsa Barat. Kerajaan Persia menguasai sebagian besar Timur. Kedua kerajaan tersebut dikuasai oleh para pemimpin yang suka menumpuk kekayaan dan gila kehormatan, sementara rakyatnya dibiarkan dalam kesengsaraan dan kedzaliman. Rakyat dibebani pajak yang tinggi tanpa belas kasihan para penguasanya. Pembunuhan pun terjadi di sana sini. Rakyat ada dalam perasaan ketakutan dalam kehidupan hari-harinya.

Bangsa Arab saat itu belum berada di bawah salah satu dari dua kerajaan besar dunia pada zaman itu. Namun demikian mereka selalu dalam persengketaan antar kelompok, pembunuhan, dan perampokan pun merajalela di mana-mana. Bahkan siapa yang dapat melakukan perampokan dan pembunuhan, dia akan dijadikan simbol kebanggaan dan kekuatan bagi kelompoknya. Anak gadis dianggap anak pembawa petaka, sehingga mereka dibunuh hidup-hidup dengan alasan khawatir dikemudian hari berbuat zina dan mempermalukan keluarga.

Kehidupan keagamaan dan kepercayaan bangsa Arab dikala itu masih terdiri atas berbagai macam kepercayaan dan faham; aliran yang menyembah hewan, batu, api, bintang-bintang di langit dan sebagainya. Sisa-sisa agama tauhid yang dibawakan oleh para nabi terdahulu tinggal sedikit jumlahnya. Bahkan dikalangan pengamut agama tauhid itu pun telah diresapi oleh berbagai perubahan dan penambahan di sana-sini. Berbagai bentuk bid'ah pun tunibuh subur dan terjadilah peperangan yang ditimbulkan karena masing-masing mempertahankan paham kepercayaannya.¹⁸

Dalam situasi seperti itulah Nabi SAW diutus Allah. Ia berasal dari kelompok suku bangsa Arab yang terpanndang dan paling dihormati pada zamannya. Sejarah membuktikan bahwa kelahiran Nabi Muhammad SAW membawa kedamaian dan kemajuan umat manusia pada zamannya. Serta mengilhami kedamaian dan kemajuan umat manusia dalam berbagai bidang kehidupan manusia.

¹⁸. Al-Jurjawy, 10

Melihat kenyataan sejarah seperti terlukiskan di atas, kelahiran dan kerasulan Muhammad SAW di jazirah Arab adalah suatu kemestian sejarah sejalan dengan kehendak Allah SWT. Kelahirannya di Kota Makkah dan dakwahnya di Makkah yang kemudian dilanjutkan di Madinah adalah suatu hal yang sesuai pula dengan situasi dan kondisi zamannya yang memberi kemungkinan yang amat besar untuk menjadikan Islam yang dibawanya menjadikan agama dunia yang universal.¹⁹

Rekonstruksi sejarah menjelaskan kepada kita bahwa pada pertengahan kedua dari abad keenam Maschi, jalan dagang Timur-Barat telah berpindah dari jalur Teluk Persia-Euprat di Utara dan Laut Merah-Perlembahan Nil di Selatan, ke jalur baru; Yaman-Hijaz-Syria. Peperangan yang senantiasa terjadi antara kerajaan Romawi (Bizantium) dan Persia telah membuat jalan Utara tidak lagi aman dan tidak menguntungkan bagi perdagangan. Mesir, mungkin juga sebagai akibat dari peperangan Byzantium dengan Persia, berada di dalam kekacauan yang mengakibatkan perjalanan dagang melalui Perlembahan Nil tidak menguntungkan pula. Dengan perpindahan perjalanan dagang Timur-Barat ke semenanjung Arabia, maka Makkah yang terletak di tengah-tengah garis perjalanan dagang itu, menjadi kota dagang. Pedagang-pedagangnya pergi ke Selatan untuk membeli barang-barang yang datang dari Timur, kemudian mereka bawa ke Utara untuk mereka jual di Siria²⁰.

Kota Makkah menjadi kota yang kaya karena memperoleh hasil yang besar dari perdagangan transit. Penduduknya adalah orang kaya dan berpengaruh dalam masyarakat. Pemerintahan Makkah terletak di tangan suku Quraisy yang dijalankan melalui majlis suku bangsa yang anggota-anggotanya tersusun dari kepala-kepala suku yang dipilih berdasarkan kekayaan dan pengaruh mereka dalam masyarakat.

Sebagai kota yang ada ditengah-tengah antara dua kerajaan besar, yaitu Romawi dan Persia, maka sebuah keberuntungan bagi penduduknya karena selalu menjadi tempat transit para Gujarat. Selain itu Nabi Muhammad yang terlahir dari keluarga yang terpandang, tokoh masyarakat, menjadikan posisi Nabi Muhammad sangatlah strategis dan mulia. Oleh karenanya secara filosofis bahwa lahirnya Nabi Muhammad di Kota Makkah merupakan sebuah anugerah dan kerunia Allah bagi bangsa dan penduduk kota Makkah secara khusus dan umumnya bagi daerah sekitar kota Makkah. Demikian dengan keberadaan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah adalah merupakan rahmat untuk bangsa Arab dan sekitarnya bahkan untuk umat manusia seluruh dunia, sebagaimana diketahui bahwa Nabi terlahir dari keluarga bangsawan, terpandang, dan memiliki akhlak dan kepribadian yang terintegrasi antara dunia dan akhirat.

C. PENUTUP

Filsafat ketuhanan dan kenabian merupakan kajian dan pengetahuan yang sangat urgen untuk diketahui dan dipelajari oleh semua umat manusia khususnya umat Islam. Karena banyak hikmah dan pelajaran yang diambil dari keduanya, tentu tidak hanya hikmah dalam arti sebagai pelajaran untuk memperkuat spiritual seseorang saja, tapi lebih dari itu adalah hikmah yang diperuntukkan bagi keberfungsian organ tubuh manusia sebagai anugerah Allah atas kekuasaan-Nya berupa *al-udzun*, *al-bashar* dan *al-qalb* (*al-fuad*).

Hikmah yang diambil dari dalil naqli ketika Allah menyampaikan ayat tentang organ tubuh berupa *al-udzun* (*al-sama'*), *al-bashar* dan *al-qalb* (*al-fuad*). Dalam beberapa ayat al-quran, Allah mendahulukan organ tubuh yang bernama *al-sama'* (*al-udzun*), hikmah dari ini adalah bahwa pendengaran merupakan organ tubuh yang pertama dan terakhir difungsikan. Sehingga dalam sunnah Rasul-Nya, bahwa bayi yang baru dilahirkan hendaknya di adzankan dan diiqomatkan agar bayi tersebut pertama kali ia dengar di alam dunia ini adalah kata-kata tauhid/keesaan Allah sebagai Tuhannya. Demikian dalam sunnah nabi-Nya manakala seseorang akan meninggal atau dalam keadaan sakaratul maut, maka ia tidak dapat melihat apapun karena semua organnya sudah tidak berfungsi kecuali pendengarannya, dalam keadaan seperti itu, Rasulullah SAW menganjurkan agar ditalqinkan dengan kalimat-kalimat *thayyibah* dan tauhid. Dari Abi Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

¹⁹. Juhaya, 155

²⁰. Juhaya dalam Harun Nasution, Teologi Islam, (Jakarta: UI-Press, 1986)

“Talqinkanlah dengan kalimat ‘Laa ilaaha illallah’ ketika diantara kalian sedang dalam sakaratul maut” (HR. Muslim)²¹.

Nabi Muhammad SAW adalah manusia sempurna yang seluruh kehidupannya hanya dipersembahkan untuk Allah yang berdampak positif bagi umatnya. Sehingga patutlah disyukuri bagi umat Islam dengan kehadirannya sebagai rahmat untuk alam semesta ini, yaitu mengikuti seluruh ajarannya tanpa *reserve*. Salah satu kebaikan Rasulullah SAW untuk umat Islam diantara kebaikan-kebaikannya yang sangat banyak adalah doa Rasulullah SAW ketika beliau sedang sakaratul maut, beliau selalu teringat akan umatnya, yang beliau katakan dalam doa tersebut adalah “Ya Allah betapa besar sakaratul maut ini. Berikan kepadaku semua rasa sakit, tapi jangan untuk umatku.”

Betapa mulia akhlak Rasulullah SAW dan betapa besar rasa cintanya kepada umatnya, sehingga beliau rela menahan dan menanggung rasa sakit sakaratul maut dengan berlipat ganda agar tidak dirasakan yang sangat saat-saat umatnya sakaratul maut. Tapi apa yang terjadi dengan umat Nabi, banyak diantara umatnya yang sudah meninggalkan ajarannya dan tersesat dalam kehidupannya. Inilah yang dikhawatirkan Rasul menjadi kenyataan dari akibat *hubbuddunya wa karohiyatul maut*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjawy, Ali Ahmad, *Hikmah al-Tasyri' wa Falasifah*, (Bairut: Dar al-Fikr, [t.th], Juz I
Glasse, Cyril, “*Ensiklopedi Islam*” (Jakarta : Raja Grafindo Persada,1996) Cet. 1
Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986)
Koto, Alaidin, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) 2012.
Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997) Cet. Ke -4
Maktabah Syamilah, Imam Muslim, *Kitab Janaiz, bab talqin maut dengan lafadz “Laa Ilaaha illallah”*
Praja, Juhaya S, “*Filsafat Hukum Islam*” (Bandung: LPPM UNISBA, 1995),
-----, *Teori Hukum dan Aplikasinya*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011) Cet. 1
-----, Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Antar Madzhab-Madzhab Barat dan Islam*,
(Bandung:Latifah Press dan Yayasan Prof Juhaya SetyaPraja Center).
https://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat_ketuhanan

²¹ Maktabah Syamilah, Imam Muslim, *Kitab Janaiz, bab talqin maut dengan lafadz “Laa Ilaaha illallah”*

